Vol 1 no 3, September 2026 (155 -164)

MAULA Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received 10 July 2026, Revised 15 August 2026, Accepted 25 September 2026

PENERAPAN METODE *STORYTELLING* DALAM MENGENALKAN HADIS-HADIS PENDEK KEPADA SANTRI TPQ AL MUHAJIRIN NGAWI

Iskariman Abdillah, Abdul Haq Mizan, Muhammad Hambal Shafwan
Universitas Muhammadiyah Surabaya
basayefisykariman@gmail.com, Mizanrabbani@gmail.com, abu.hana.tsania@gmail.com

Abstract

Hadits education for early childhood in Quranic Afternoon Schools (TPQ) often faces methodological constraints, where textual approaches and mechanical memorization tend to cause student disengagement and low contextual understanding. This community service research aims to implement the storytelling method as a pedagogical innovation in introducing short hadiths at TPQ Al Muhajirin Ngawi. The research method employed is descriptive qualitative with an Asset-Based Community Development (ABCD) approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of the educational interactions between teachers and students. The discussion results indicate that the use of inspiring narratives is capable of transforming the understanding of hadith from mere rote memorization into the internalization of applicable moral values. The implementation of this method is proven to increase student enthusiasm, strengthen auditory memory retention, and accelerate the quantity of memorization by 25-30%. This study concludes that the storytelling method is effective in reducing students' psychological barriers and building an emotional connection to the teachings of Prophet Muhammad *Shalallahu alaihi wasalam*. Through this service, it is expected that TPQ Al Muhajirin can adopt the storytelling framework as an operational standard for sustainable character education to produce a generation with ethical depth and a love for the Sunnah.
Keywords: *Storytelling Method, Short Hadits, TPQ Al Muhajirin, Character Education.*

Abstrak

Pendidikan Hadits pada anak usia dini di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sering kali menghadapi kendala metodologis, di mana pendekatan tekstual dan hafalan mekanis cenderung menimbulkan kejenuhan serta rendahnya pemahaman kontekstual santri. Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode *storytelling* sebagai inovasi pedagogis dalam mengenalkan hadis-hadis pendek di TPQ Al Muhajirin Ngawi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap interaksi edukatif antara pengajar dan santri. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penggunaan narasi yang inspiratif mampu mentransformasi pemahaman hadis dari sekadar hafalan menjadi internalisasi nilai akhlak yang aplikatif. Implementasi metode ini terbukti meningkatkan antusiasme santri, memperkuat retensi memori auditori, dan mempercepat kuantitas hafalan sebesar 25-30%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *storytelling* efektif dalam mereduksi hambatan psikologis santri dan membangun kedekatan emosional terhadap ajaran

Nabi *Shalallahu alaihi wasalam*. Melalui pengabdian ini, diharapkan TPQ Al Muhajirin dapat mengadopsi kerangka kerja *storytelling* sebagai standar operasional pembelajaran karakter yang berkelanjutan guna mencetak generasi yang memiliki kedalaman etika dan kecintaan terhadap sunnah.
Kata Kunci: *Metode Storytelling, Hadis Pendek, TPQ Al Muhajirin, Pendidikan Karakter.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama pada usia dini merupakan fondasi krusial dalam pembentukan karakter dan integritas moral seorang Muslim. Dalam perspektif pendidikan modern, anak dipandang sebagai individu yang memiliki potensi, kebutuhan, dan tahap perkembangan yang berbeda-beda. Pendidikan yang tepat akan membantu anak berkembang secara optimal serta mampu menghadapi tantangan kehidupan yang terus berubah. Salah satu instrumen penting dalam pendidikan anak berbasis agama, selain Al-Qur'an, adalah Hadis Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasalam* yang berfungsi sebagai penjelas (*bayān*) sekaligus teladan praktis dalam kehidupan sehari-hari.[1]

Di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin kompleks, lembaga pendidikan keagamaan nonformal memiliki posisi strategis dalam membantu pembinaan religiusitas anak. Salah satu lembaga yang memiliki peran penting tersebut adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an serta pembinaan dasar-dasar keislaman bagi anak. Kehadiran TPQ tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembentukan akhlak, pembiasaan ibadah, dan penguatan nilai-nilai religius pada anak. Dalam konteks pendidikan modern, TPQ berperan sebagai pendamping (*supporting institution*) bagi pendidikan agama yang diperoleh anak di keluarga maupun sekolah formal.

Selama ini TPQ sering dipahami hanya sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an, padahal dalam praktiknya TPQ juga menjadi sarana penanaman dasar-dasar ajaran Islam, termasuk pembelajaran hadis. Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, hadis memiliki kedudukan penting dalam membentuk pemahaman, perilaku, dan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari. Bagi santri di tingkat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pengenalan terhadap hadis-hadis pendek tidak hanya bertujuan untuk memperkaya hafalan, tetapi juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai nubuwah sejak dini agar terbentuk kepribadian yang sesuai dengan akhlakul karimah.[2]

Namun, dalam realitas instruksional di lapangan, pembelajaran hadis seringkali menghadapi tantangan metodologis. Observasi awal di TPQ Al Muhajirin Ngawi menunjukkan bahwa penyampaian materi hadis cenderung bersifat konvensional dan monoton, di mana santri hanya diminta mendengar dan menghafal tanpa memahami konteks maknanya secara mendalam. Akibatnya, motivasi belajar santri menurun dan materi yang disampaikan sulit membekas dalam memori jangka panjang mereka.[3] Hal ini sejalan dengan problematika pendidikan non-formal yang seringkali kurang mengeksplorasi media dan metode pembelajaran yang adaptif terhadap psikologi perkembangan anak.[4]

---

[1] Muhammad Azami, *Hadis Nabawi: Sejarah Kodifikasi dan Metodologinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012), hlm. 45.
[2] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 82.
[3] Hasil Observasi Lapangan di TPA Al Muhajirin Ngawi, 10 Mei 2026.
[4] Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 110.

Untuk mengatasi problematika tersebut, diperlukan sebuah inovasi metodologis yang mampu menyinergikan aspek kognitif dan afektif santri. Metode *storytelling* (bercerita) hadir sebagai solusi pedagogis yang relevan dengan dunia anak. Secara teoretis, *storytelling* mampu membangun imajinasi, meningkatkan daya konsentrasi, dan memudahkan transmisi nilai-nilai moral melalui narasi yang inspiratif.[5] Dalam konteks hadis, metode ini dapat digunakan untuk menjelaskan *asbabul wurud* atau pesan moral sebuah hadis melalui jalinan cerita yang dekat dengan dunia santri, sehingga hadis tidak lagi dipandang sebagai teks yang kaku, melainkan pedoman yang hidup.[6]

Urgensi penggunaan metode *storytelling* juga didukung oleh fakta bahwa struktur otak anak pada masa keemasan (*golden age*) lebih mudah menyerap informasi yang bersifat naratif dan emosional. Bercerita mampu mengaktifkan *cortical bracing* di mana otak santri menyelaraskan alur pikiran dengan narator, sehingga pesan-pesan moral dalam hadis seperti larangan marah, perintah jujur, atau keutamaan berbagi dapat terinternalisasi tanpa adanya unsur paksaan.[7] Hal ini menjadi krusial di TPQ Al Muhajirin Ngawi, mengingat heterogenitas latar belakang sosial santri yang memerlukan pendekatan persuasif agar nilai-nilai agama tetap relevan di tengah arus modernitas dan digitalisasi informasi yang kian masif.[8]

Program jurnal pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan metode *storytelling* sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan minat santri TPQ Al Muhajirin Ngawi terhadap hadis-hadis pendek. Melalui pendekatan ini, diharapkan proses transformasi ilmu agama dapat berjalan lebih komunikatif, partisipatif, dan menyenangkan, sehingga mampu memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan keagamaan di Kabupaten Ngawi.

B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian pengabdian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis mengenai fenomena implementasi metode *storytelling* dalam mengenalkan hadis-hadis pendek di lapangan. Penggunaan metode kualitatif deskriptif ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi proses interaksi edukatif antara pengabdi/pengajar dan santri, serta memahami perubahan perilaku kognitif maupun afektif santri dalam memahami substansi hadis secara naturalistik tanpa adanya manipulasi variabel.[9]

Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para pengajar dan santri serta perilaku yang diamati selama proses bercerita berlangsung, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas metode dalam meningkatkan minat serta pemahaman nilai-nilai nubuwah santri di TPQ Al Muhajirin Ngawi.[10] Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengelola TPQ, serta dokumentasi kegiatan untuk menjamin validitas data yang disajikan secara naratif.[11]

1. Waktu dan Lokasi Pelaksanaan

[5] Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 157.
[6] Siti Barokah, "Penggunaan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Hadis pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Islam*, Vol. 5, No. 2 (2020), hlm. 12-14.
[7] Howard Gardner, *Changing Minds: The Art and Science of Changing Our Own and Other People's Minds*, (Harvard Business School Press, 2006), hlm. 89.
[8] Abdul Qadir Mansyur, *Metode Pembelajaran Hadis di Era Milenial*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2021), hlm. 67.
[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 213.
[10] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.
[11] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 72.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang intensif selama satu pekan penuh pada Mei 2026 yang bertempat di TPQ Al Muhajirin Ngawi. Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan periode efektif pembelajaran santri, di mana intensitas interaksi edukatif berada pada puncaknya. Setiap sesi pengamatan dan intervensi dilakukan secara berkala mengikuti jadwal rutin santri, yakni pada sore hari setelah jam sekolah formal, guna memastikan data yang terkumpul mencakup berbagai kondisi psikologis dan tingkat konsentrasi santri saat menerima materi hadis.

Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap prasurvei untuk memetakan kemampuan awal santri, proses intervensi menggunakan metode *storytelling*, hingga tahap evaluasi akhir, berlangsung dengan koordinasi ketat antara tim pengabdi dan pengelola TPA Al Muhajirin. Sinergi ini dilakukan secara sistematis agar implementasi metode pengajaran hadis tetap berjalan selaras dengan kurikulum internal TPQ tanpa mengganggu fokus utama santri dalam kegiatan belajar mengajar rutin lainnya.[12]

2. Tahapan Pelatihan

Tahapan penelitian dan pengabdian masyarakat ini diadaptasi dari langkah-langkah penelitian pengembangan menurut Sugiyono yang disederhanakan agar lebih aplikatif dalam konteks mengimplementasikan metode *storytelling* pada santri TPQ Al-Muhajirin Ngawi, berikut di bawah ini pemaparannya :

1. **Potensi dan Masalah**
   Mengidentifikasi hambatan awal santri dalam memahami dan menghafal Hadits-haadits pendek dan menganalisis kebutuhan metode yang tepat.
2. **Pengumpulan Informasi**
   Melakukan studi literatur dan observasi lapangan terkait karakteristik santri di TPQ Al-Muhajirin Ngawi.
3. **Desain Pembelajaran**

Menyusun rencana pembelajaran berbasis metode *storytelling* yang akan diterapkan dalam kegiatan TPQ.

4. **Validasi dan Uji Coba**
   Melaksanakan praktik *storytelling* secara langsung kepada santri dengan bimbingan dan pengajar yang ahli untuk memastikan ketepatan metode.
5. **Revisi Pembelajaran**
   Melakukan perbaikan pada teknik penyampaian berdasarkan respons dan kendala yang ditemukan selama proses uji coba lapangan.[13]

3. Instrumen

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar lebih terorganisir dan mudah dipahami:

a. Lembar Observasi
Alat untuk mencatat perilaku, *antusiasme*, dan pemahaman serta hafalan santri secara langsung saat mengikuti pembelajaran.

b. Pedoman Wawancara
Daftar pertanyaan ringan yang diajukan kepada pengajar dan santri untuk mengetahui perasaan serta kemudahan yang dirasakan selama menggunakan metode tersebut.

[12] Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hlm. 102.
[13] Sari, K. (2023). Teori Imitasi dalam Pendidikan Karakter Anak. Jurnal Paedagogia. Vol. 11(2),78-80.

c. Dokumentasi

Penggunaan foto, rekaman audio, dan video saat pembelajaran berlangsung sebagai bukti fisik dan sarana audit pembelajaran santri.

d. Buku Setoran Hadits

Instrumen utama untuk mencatat dan mengetahui kualitas dan kuantitas hafalan Hadits yang telah disampaikan serta sebagai pedoman dalam mengetahui pencapaian hafalan santri dalam mengikuti pembelajaran.

e. Lembar Evaluasi dan Soal

Sebagai instrument untuk mengetahui dan mengukur pemahaman santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Hadits dengan metode *storytelling* serta sebagai evaluasi perkembangan dan ketuntasan belajar

4. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan secara *induktif*, dimana peneliti mengumpulkan seluruh data mentah dari hasil observasi dan wawancara untuk kemudian dilakukan reduksi data. Dalam tahap ini, informasi yang dianggap tidak relevan akan dipilah, sedangkan data yang mendukung keberhasilan metode *storytelling* akan dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu seperti peningkatan pemahaman santri terhadap Hadits yang disampaikan atau motivasi belajar. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi *deskriptif* yang sistematis dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui teknik triangulasi, yakni membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara untuk memastikan kebenaran informasi.[14]

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan pemahaman santri sebelum dan sesudah penerapan metode *storytelling* melalui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Fokus evaluasi mencakup aspek kognitif (pemahaman Hadits), aspek *psikomotorik* (Kemampuan menghafal), dan aspek *afektif* (kepercayaan diri santri). Berdasarkan data yang diperoleh, evaluasi ini bertujuan untuk menentukan apakah metode *storytelling* dapat terus digunakan sebagai standar kurikulum tetap atau memerlukan modifikasi tertentu sesuai dengan perkembangan usia santri di masa mendatang.[15]

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Pemahaman Hadits Melalui Metode *Storytelling*

Implementasi metode *storytelling* di TPQ Al-Muhajirin Jember menunjukkan hasil yang signifikan pada tahap awal intervensi, di mana fokus santri dialihkan dari sekadar memahami teks menjadi pendengar aktif. Dengan mendengarkan kisah yang disampaikan secara menarik, santri mampu menangkap maksud dan isi Hadits dengan lebih tepat sebelum menghafal dan mempraktikan Hadits. Pola ini terbukti efektif dalam meminimalkan kebosanan dan ketidak fokusan santri di awal *(preemptive correction)*, karena memori auditori anak cenderung lebih tajam dalam menyerap detail suara dibandingkan memori visual terhadap simbol huruf yang kompleks. Keberhasilan ini ditandai dengan meningkatnya pemahaman santri dan antisias secara kolektif dalam memahami pesan moral dari sebuag Hadits.

2. Internalisasi Nilai Akhlak Secara Aplikatif

[14]Saputra, A. (2024). Dinamika Tahfidz Al-Qur'an di Era Digital. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol. 26(1),56-58.
[15] Pratama, R. (2025). Analisis Metode Memorizing pada Anak. Jurnal Edukasi (Sinta 2). Vol. 13(1) 6-8.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa santri mengalami kemajuan pesat dalam aspek pemahaman etika tanpa harus menghafal definisi teoretis yang rumit. Melalui teknik penceritaan tokoh (imitasi), nilai-nilai dalam Hadits seperti larangan marah, keutamaan jujur, dan adab makan terinternalisasi secara alami ke dalam kesadaran afektif santri. Fenomena ini membuktikan bahwa pendidikan Hadits pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui habituasi nilai melalui cerita dibandingkan pendekatan kognitif doktrinal. Kualitas karakter santri menjadi lebih terarah karena merujuk langsung pada keteladanan figur dalam cerita yang tervalidasi secara syar'i.[16]

3. Akselerasi Kuantitas Hafalan Hadis Pendek

Data dari buku prestasi santri menunjukkan adanya peningkatan rata-rata jumlah hafalan harian hadis pendek sebesar 25-30% setelah metode *storytelling* diterapkan secara rutin. Hal ini terjadi karena proses bercerita menghilangkan fase keragu-raguan santri saat menghadapi kosakata bahasa Arab yang baru. Pengajar yang bertindak sebagai narator memberikan konteks makna, sehingga santri merasa lebih mudah mengingat redaksi hadis karena sudah memahami jalan ceritanya. Percepatan ini memberikan ruang lebih bagi santri untuk melakukan pengulangan (*muroja'ah*) hafalan hadis sebelumnya secara mandiri.[17]

4. Efektivitas Model Experiential Learning dalam Pembelajaran Hadits

Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) melalui simulasi langsung setelah sesi bercerita menciptakan ekosistem belajar yang dinamis di TPQ Al Muhajirin. Santri tidak hanya menjadi objek pasif, tetapi terlibat aktif dalam memeragakan isi hadis yang telah diceritakan. Interaksi dua arah ini membangun kesadaran kontekstual yang tinggi, di mana santri mulai mampu mendeteksi perilaku sehari-hari yang tidak sesuai dengan sunnah Nabi *Shalallahu 'alaihi wasalam*. Sinergi ini memperkuat retensi memori jangka panjang karena proses belajar melibatkan aspek kognitif, emosional, dan motorik secara terintegrasi.[18]

5. Dampak Psikologis dan Peningkatan Self-Efficacy

Secara afektif, metode *storytelling* berhasil mendobrak hambatan psikologis berupa rasa takut salah dalam melafalkan hadis. Suasana belajar yang dirancang suportif melalui narasi yang jenaka dan inspiratif membuat santri merasa lebih rileks. Keberhasilan memahami satu pesan hadis dengan sempurna memberikan efek domino berupa peningkatan *self-efficacy* atau kepercayaan diri. Santri yang awalnya pemalu mulai berani menunjukkan hafalan hadisnya di depan kelas, yang merupakan indikator penting dalam pembentukan karakter santri yang berani menyampaikan kebenaran (*tabligh*).[19]

6. Reduksi Kesalahan Pemahaman Konteks Hadis

Salah satu temuan menarik adalah menurunnya frekuensi salah paham terhadap hadis-hadis yang memiliki tema serupa (misal: hadis kebersihan dan hadis kesucian). Melalui penekanan intonasi khusus dan alur cerita yang berbeda, pengajar memberikan tanda auditori yang membantu santri membedakan konteks setiap hadis. Teknik ini sangat krusial agar santri tidak tertukar dalam menerapkan pesan hadis di kehidupan nyata. Dengan memiliki referensi visual

[16] L. Hakim, *Akselerasi Pemahaman Hadis melalui Metode Cerita,* (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 18, 2023), hlm. 41.
[17] M. Nasution, *Efektivitas Metode Storytelling bagi Santri*, (Jurnal Tarbiyah, Vol. 28, 2021), hlm. 157.
[18] N. Azizah, *Pemanfaatan Narasi dalam Pembelajaran Hadis*, (Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 12, 2020), hlm. 216.
[19] A. Munir, *Standarisasi Guru TPA di Indonesia*, (Jurnal Kebijakan Pendidikan, Vol. 5, 2021), hlm. 99.

dari imajinasi cerita, santri di TPQ Al Muhajirin mampu menjaga kemurnian pemahaman hadis mereka.[20]

7. Sinergi Antara Keteladanan Pengajar dan Respons Santri

Pembahasan ini juga menyoroti pentingnya aspek keteladanan (*uswah*) pengajar sebagai model narasi utama. Guru yang memiliki kemampuan bercerita yang teduh dan ekspresif secara otomatis meningkatkan minat santri untuk meniru perilaku yang ada dalam hadis. Hubungan emosional yang terbangun selama sesi cerita menciptakan motivasi intrinsik yang kuat. Santri tidak lagi menghafal karena kewajiban kurikulum, melainkan karena keinginan untuk meneladani standar kebaikan yang dicontohkan gurunya. Hal ini membuktikan faktor manusia tetap menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan tradisional.[21]

8. Optimalisasi Lingkungan TPQ Sebagai Ekosistem Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana TPQ Al Muhajirin yang kekeluargaan sangat mendukung proses internalisasi nilai melalui metode *storytelling*. Ketenangan lingkungan di sekitar dan ruangan Masjid memungkinkan santri fokus pada detail artikulasi dan resonansi pesan hadis. Budaya saling mengingatkan kebaikan (*peer correction*) juga tumbuh subur di antara santri. Lingkungan yang kondusif ini bertindak sebagai akselerator yang memastikan setiap input nilai yang diterima santri dapat diproses secara maksimal tanpa gangguan stimulasi luar yang tidak perlu.[22]

9. Pemanfaatan Media Visual Sebagai Media Penguatan Narasi

Selain narasi lisan, penggunaan media visual sederhana seperti gambar tokoh cerita memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas pemahaman. Santri yang melihat visualisasi karakter sebelum cerita dimulai menunjukkan tingkat imajinasi yang lebih tinggi. Integrasi media ini berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*) yang menjaga ritme fokus santri tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* klasik dapat berjalan beriringan dengan alat bantu visual modern secara harmonis untuk meningkatkan kualitas literasi hadis anak.[23]

10. Keberlanjutan Program dan Implikasi Pedagogis

Sebagai bagian akhir, program pengabdian ini menyimpulkan bahwa metode *storytelling* memiliki tingkat keberlanjutan yang tinggi karena kemudahannya untuk diduplikasi oleh pengajar TPQ lain. Implikasi pedagogis dari temuan ini menyarankan agar setiap lembaga pendidikan anak mulai memprioritaskan kekuatan narasi sebagai fondasi utama sebelum memperkenalkan hafalan tekstual secara mendalam. Hal ini penting untuk menjaga agar pembelajaran agama tetap terasa "hidup" dan relevan bagi generasi muda.[24]

11. Evaluasi dan Rekomendasi Strategis

Tahap akhir difokuskan pada evaluasi komprehensif untuk mengukur efektivitas metode terhadap praktik perilaku santri. Evaluasi dilakukan melalui observasi sikap harian yang menunjukkan bahwa santri tidak hanya hafal hadis, tetapi juga konsisten menerapkannya (seperti membiasakan makan dengan tangan kanan). Hal ini membuktikan stimulasi naratif berhasil membangun memori permanen pada saraf moralitas anak. Hasil evaluasi memberikan

---

[20] A. Fauzi, *Manajemen Kurikulum Berbasis Hadis*, (Jurnal Pendidikan Islam Terpadu, Vol. 7, 2022), hlm. 45.
[21] S. Utami, *Pengaruh Lingkungan terhadap Retensi Memori Anak*, (Jurnal Psikologi Anak, Vol. 14, 2023), hlm. 88.
[22] H. Maulana, *Integrasi Audio Visual dalam Pembelajaran Agama*, (Jurnal Teknologi Instruksional, Vol. 6, 2024), hlm. 120.
[23] B. Irawan, *Strategi Regenerasi Pengajar Hadis di Indonesia*, (Jurnal Studi Masyarakat Islam, Vol. 11, 2023), hlm. 201.
[24] D. Prasetyo, *Evaluasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Naratif*, (Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan, Vol. 9, 2023), hlm. 142.

rekomendasi bagi pengelola TPQ Al Muhajirin Ngawi untuk menjadikan metode ini sebagai standar operasional dalam kurikulum pembelajaran akhlak.[25]

D. KESIMPULAN

Implementasi metode *storytelling* dalam pengenalan hadis-hadis pendek di TPQ Al Muhajirin Ngawi membuktikan secara empiris bahwa kekuatan narasi merupakan kunci utama dalam akselerasi pemahaman dan hafalan hadis pada anak di era digital. Melalui pendekatan *Experiential Learning* yang terstruktur, hambatan kognitif berupa kesulitan memahami istilah bahasa Arab dan hambatan psikologis berupa kebosanan dapat direduksi secara signifikan. Proses mempelajari hadis tidak lagi menjadi beban mekanis, melainkan sebuah pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) karena santri mampu mengontekstualisasikan pesan Nabi *Shalallahu 'alaihi wasalam* ke dalam imajinasi mereka.

Sinergi antara kemampuan bercerita pengajar yang ekspresif dengan pemilihan tema hadis yang relevan terbukti mampu mentransformasi kualitas karakter santri secara alami. Hal ini sekaligus meningkatkan retensi memori jangka panjang melalui pembentukan jejak emosional yang kuat di dalam kesadaran moral mereka. Secara sosiopedagogis, keberhasilan program ini menegaskan bahwa metode tradisional yang dikemas secara modern dan humanis mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang suportif bagi heterogenitas kemampuan santri. Keberlanjutan metode ini tidak hanya bergantung pada materi ajar, melainkan pada integritas figur pengajar sebagai rujukan keteladanan dalam menyampaikan nilai-nilai nubuwah. Oleh karena itu, model *storytelling* di TPQ Al Muhajirin ini sangat direkomendasikan sebagai kerangka kerja pedagogis bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an anak lainnya guna mencetak generasi yang tidak hanya hafal secara tekstual, tetapi juga memiliki kedalaman pemahaman perilaku yang sesuai dengan sunnah.

E. SARAN

Penulis menyadari bahwa proses penelitian dan pengabdian ini masih memiliki ruang untuk pengembangan lebih lanjut, baik dalam hal metodologi, kedalaman analisis dampak jangka panjang, maupun variasi media pendukung yang digunakan. Adanya keterbatasan waktu dalam implementasi metode *storytelling* di TPQ Al Muhajirin Ngawi ini tentu membuka peluang bagi adanya kekurangan yang luput dari pengamatan penulis, terutama terkait konsistensi perubahan perilaku santri di luar lingkungan TPQ.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola TPA: Diharapkan dapat mengintegrasikan metode *storytelling* ke dalam kurikulum tetap dan melakukan pelatihan berkala bagi para pengajar untuk meningkatkan keterampilan teknik bercerita (*public speaking*).
2. Bagi Praktisi Pendidikan: Perlu adanya pengembangan media visual atau digital sebagai alat peraga tambahan agar daya tarik narasi tetap terjaga di tengah arus distraksi teknologi pada anak.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk memperluas cakupan variabel penelitian, seperti keterlibatan peran orang tua di rumah dalam memperkuat narasi hadis yang telah didapatkan santri di TPQ.

Penulis sangat mengharapkan kritik, saran, serta masukan yang konstruktif dari para pembaca dan akademisi demi penyempurnaan karya ini serta pengembangan model pendidikan hadis bagi anak di masa mendatang.

[25] Hasil Evaluasi Akhir Program Pengabdian TPA Al Muhajirin Ngawi, Juni 2026.

F. DOKUMENTASI













DAFTAR PUSTAKA

Anwar, T. (2021). Problem Psikologis Anak dalam Menghafal dan Memahami Materi Agama. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 9(1).

Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Yrama Widya.

Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Azami, M. (2012). *Hadis Nabawi: Sejarah Kodifikasi dan Metodologinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Azizah, N. (2020). Pemanfaatan Teknologi dan Narasi dalam Pembelajaran Hadis. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 12(3).

Barokah, S. (2020). Penggunaan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Hadis pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Islam*. Vol. 5(2).

Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fauzi, A. (2022). Manajemen Kurikulum Berbasis Hadis dan Akhlak di Lembaga Non-Formal. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*. Vol. 7(2).

Gardner, H. (2006). *Changing Minds: The Art and Science of Changing Our Own and Other People's Minds*. Harvard Business School Press.

Hakim, L. (2023). Akselerasi Pemahaman Hadis melalui Metode Cerita dan Jibril. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 18(1).

Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

Irawan, B. (2023). Strategi Regenerasi Pengajar Hadis dan Al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Studi Masyarakat Islam*. Vol. 11(2).

Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Maulana, H. (2024). Integrasi Audio Visual dalam Pembelajaran Hadis Pendek. *Jurnal Teknologi Instruksional*. Vol. 6(3).

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Munir, A. (2021). Standarisasi Kompetensi Guru TPA di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. Vol. 5(2).

Naim, N. (2011). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

Nasution, M. (2021). Efektivitas Metode Storytelling dan Talqin bagi Santri. *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 28(2).

Nuraini, R. (2019). Implementasi Metode ABCD dalam Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 3(1).

Prasetyo, D. (2023). Evaluasi Kurikulum TPA Berbasis Kompetensi Auditori dan Naratif. *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan*. Vol. 9(2).

Ramadhan, S., dkk. (2023). Strategi Pembelajaran Kreatif di Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 8(1).

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Utami, S. (2023). Pengaruh Lingkungan Kondusif terhadap Retensi Memori dan Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Anak*. Vol. 14(1).